

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa transisi pembelajaran luar jaringan melalui tatap muka berpindah menjadi pembelajaran daring. Hal ini terjadi saat angka penyebaran virus corona di Indonesia meningkat. Virus corona atau lebih dikenal dengan istilah Corona Virusdiseases-2019 (Covid-19) ini diindikasikan berasal dari Wuhan, Provinsi Hubei China yang telah menyebar luas hampir ke seluruh penjuru dunia secara cepat dan massive, sehingga WHO pada bulan Maret 2020 menetapkan Covid-19 sebagai pandemic global. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat penyebaran Covid-19 yang tinggi. Sehingga pemerintah menerapkan kebijakan social distancing (menjaga jarak) dengan berskala besar maupun berskala kecil. Pada awalnya hal ini sangat berat dirasakan masyarakat, namun kebijakan ini merupakan salah satu pilihan yang paling efektif untuk kelangsungan hidup masyarakat Indonesia.

Mengguncangnya wabah Corona Virusdiseases-2019 hampir diseluruh negara di dunia memberikan dampak besar terhadap berbagai faktor kehidupan manusia, seperti dalam bidang ekonomi, social, kesehatan, keamanan, maupun pendidikan (Sudrajat, Agustin, Kurniati, & Karsa, 2021). Bidang pendidikan merupakan gerbang pengembangan sumber daya manusia mengalami perubahan secara signifikan seperti diterapkannya pendidikan berbasis daring. Jenjang pendidikan pra sekolah yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dilakukan pembelajaran daring merupakan pilihan yang kurang pas untuk dilaksanakan. Namun saat masa pandemic hanya itulah pilihan yang diambil oleh semua pihak.

Anak usia dini merupakan individu yang memiliki karakter jujur dan suka meniru. Usia dini merupakan masa dimana anak cenderung lebih aktif dan suka bermain. Anak usia dini yaitu anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Pada usia 0-6 tahun merupakan masanya tahap pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang, baik secara fisik maupun psikis atau mental.

Adanya pendidikan anak usia dini dapat memberikan solusi bagi para orang tua yang masih memiliki kesulitan dalam mendidik anak-anaknya. Pendidikan anak usia dini menjadi salah satu fasilitas untuk anak belajar di usia emasnya (*golden age*). Anak yang berusia 3-6 tahun dapat menstimulasi tahap perkembangannya di lingkungan pendidikan seperti PAUD, RA dan sejenisnya. Sehingga anak mampu menguasai berbagai keterampilan aspek perkembangan seperti fisik, Bahasa, motorik, dan anak mulai memiliki rasa percaya diri serta mandiri. Dengan begitu anak akan berani tampil di depan dan mengeksplorasi apa yang ditemuinya. Lingkungan belajar yang mampu mendorong anak untuk terlibat aktif berkreasi yaitu dengan menjelajah dan melakukan percobaan terhadap objek yang ada di lingkungannya dan bermain dengan menggunakan benda atau mainan dengan berbagai cara yang mampu menstimulasi gerak motorik anak (Yusuf, Susanti, Rumanda, & Maryati, 2015).

Sistem pendidikan yang berkualitas mampu mengatur manajemen dengan baik dan menyesuaikan kondisi di lingkungan sekolah. Dengan begitu akan membuahkan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut untuk dapat meningkatkan peran dan kompetensinya. Pendidikan Anak Usia Dini sebagai jenjang pendidikan pra sekolah sangat merasakan dampak yang begitu besar di masa pandemic ini, banyak program- program besar yang semestinya dilakukan di akhir tahun ajaran menjadi tidak terlaksana, promosi PAUD sebagai ajang mencari dan menarik siswa baru juga kurang maksimal, serta berbagai keluhan orang tua terus berdatangan (Sudrajat et al., 2021).

Sistem pembelajaran yang mengharuskan untuk mengikuti kebijakan dengan pola pembelajaran daring. Bagi lembaga PAUD hal ini sangat sulit dilakukan, karena anak usia dini memiliki karakter yang berbeda dan sangat memerlukan sentuhan raihan tangan seorang guru. Sistem pembelajaran online bagi tumbuh kembang anak usia dini adalah hal yang tidak biasa. Akibatnya orang tua akan merasa terbebani dengan harus mendampingi anaknya selama pembelajaran daring. Sementara itu

sebagian besar orang tua juga harus memenuhi kebutuhan hidupnya. Model proses pembelajaran ini memaksa semua pihak untuk mengikuti prosedur yang mungkin bisa dilakukan supaya pembelajaran tetap berlangsung.

Menurut Sudrajat C.J. (2020) menyatakan bahwa “Pembelajaran daring dengan memanfaatkan teknologi sebagai media, khususnya di tingkat PAUD memiliki banyak kendala diantaranya (1) Tingkat Penguasaan Teknologi Berbasis Daring pada Lingkungan PAUD masih Rendah. Terlihat bahwa tidak semua pendidik dan orang tua memahami teknologi. Walaupun dalam sehari-hari mereka tak lepas dari gadget, tetapi dalam pembelajaran online ini harus memahami aplikasi dan program-program yang tidak hanya sekedar melihat dan mendengar. Sebenarnya mereka bukan tidak bisa jika mau belajar mereka pasti bisa, karena prinsipnya manusia merupakan insan pembelajar yang harus selalu siap menghadapi perubahan; (2) Sarana dan Prasarana Pendukung di Lingkungan PAUD yang terbatas. Perangkat untuk mendukung teknologi dalam pembelajaran daring juga masih sangat terbatas, dan sudah bukan rahasia lagi bahwa kesejahteraan guru masih sangat minim, sehingga untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya saja terkadang masih mengalami kesulitan. Begitupun pada siswa, tidak semua orangtua siswa mampu menyediakan fasilitas teknologi untuk mendukung proses kegiatan pembelajaran daring dalam tumbuh kembang anak-anaknya. Dan jika mereka punya fasilitaspun, tidak digunakan untuk media pendukung pembelajaran, melainkan untuk mendukung pekerjaan mereka; dan (3) Keterbatasan Jaringan Internet Tingginya Biaya Karena Pembelajaran Daring Memerlukan Quota Internet. Pembelajaran berbasis online tidak bisa lepas dari pemakaian jaringan internet. Tidak semua PAUD memiliki koneksi internet, sehingga dalam keseharian guru-gurunya pun masih menggunakan jaringan seluler dengan kuota yang terbatas. Sebagian besar guru maupun orang tua tidak siap untuk menambah biaya untuk memenuhi kuota yang dibutuhkannya”.

Kondisi krisis ini tentu menjadi tantangan bagi Kepala Sekolah untuk mengelola sebuah lembaga pendidikan dalam situasi yang

berbeda. Kepala Sekolah dituntut harus kreatif dan menjadi motivator yang baik untuk merancang kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan kondisi darurat bencana covid-19 ini melalui optimalisasi serta tata kelola sekolah melalui sebuah pengorganisasi bagi semua pihak di sekolah, sehingga proses pembelajaran di sekolah dapat tetap terlaksana dengan baik. Juliantoro, O.M. (2017) mengatakan bahwa kepala sekolah merupakan pemimpin dan pendidik, dimana dia adalah pemimpin (guru) yang memberikan kesempatan staf atau anggota sekolah untuk berpartisipasi dalam mengembangkan pemahaman pribadi dan mendorong dalam menciptakan kondisi yang kondusif dan selalu melakukan perbaikan dalam praktik sehari-hari.

Kebijakan di atas sesuai dengan paham keagamaan yang di anut NU kemudian tersimpul dalam sebuah kaidah yang cukup populer, yaitu :

المَحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

Artinya: “Memelihara nilai-nilai terdahulu yang sudah baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik”.

Makna dari kaidah di atas merupakan pemahaman dan upaya mewariskan nilai-nilai dalam bidang fikih yang terwujud dalam wujud Lajnah Bahtsul Masail. Lembaga ini berdasarkan pada pemikiran naskah-naskah kitab kuning sebagai landasan utama dalam menghadapi persoalan keagamaan yang diajukan masyarakat *nahdliyyin*, meskipun persoalan tersebut dikategorikan sebagai permasalahan fikih kontemporer. Hal ini sesuai dengan khususnya keadaan di Indonesia saat ini.

Melihat dari latar belakang di atas, peneliti akan membahas tentang Strategi Kepala Sekolah Dalam Manajemen Krisis Pada Pembelajaran Di RA Al-Ikhlashiyah dengan pendekatan kualitatif. Lembaga ini berada di salah satu daerah Majalengka, letaknya di Desa Sukaraja Wetan Kecamatan Jatiwangi. Lembaga RA ini sudah menerapkan kurikulum sesuai dengan yang ditetapkan pemerintah, hanya saja pada saat pandemi covid-19, perencanaan, kurikulum, dan metode pembelajaran yang digunakan seketika berubah mengikuti

kondisi di masa pandemi. Kegiatan belajar yang pada awalnya dilakukan secara tatap muka dengan beberapa metode yang menyenangkan serta sentuhan-sentuhan pada anak yang membuat anak lebih nyaman dan gembira, sekarang itu semua berubah dengan diterapkannya kebijakan pemerintah yang mengharuskan belajar secara virtual atau online. Hal ini menuntut kepala sekolah untuk segera merencanakan perencanaan manajemen baru di sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut sehingga peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian tentang bagaimana manajemen krisis kepala sekolah pada pembelajaran di RA Al-Ikhlashiyah guna mengetahui strategi dan solusi dalam mengatasi hambatan manajemen kepala sekolah pada pembelajaran di masa pandemi covid-19.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan banyaknya permasalahan yang terjadi di sekolah, penelitian ini memfokuskan pada “Strategi Kepala Sekolah Dalam Manajemen Krisis Pada Pembelajaran Di Ra Al-Ikhlashiyah Sukaraja Wetan”.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana manajemen kepala sekolah sebelum terdampak covid-19 di RA Al Ikhlashiyah?
2. Bagaimana strategi manajemen krisis kepala sekolah pada pembelajaran di RA Al Ikhlashiyah?
3. Bagaimana hambatan manajemen krisis kepala sekolah pada pembelajaran di RA Al Ikhlashiyah?

D. Tujuan Masalah

1. Mengetahui manajemen kepala sekolah sebelum terdampak covid-19 di RA Al Ikhlashiyah.
2. Mengetahui strategi manajemen krisis kepala sekolah pada pembelajaran di RA Al Ikhlashiyah.
3. Mengetahui hambatan manajemen krisis kepala sekolah pada pembelajaran di RA Al Ikhlashiyah.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang hendak dicapai, maka peneliti ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk referensi baru terkait dengan kajian pendidikan dalam sekolah yaitu manajemen krisis kepala sekolah satuan pendidikan anak usia dini sejenis. Manfaat lainnya dapat membantu penyelenggaraan manajemen krisis dalam memperoleh informasi yang terkait dengan manajemen kepala sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan masukan sekaligus wawasan pengetahuan yang luas disertai pengalaman baru untuk lebih mendalami manajemen krisis kepala sekolah pada pembelajaran di RA Al- Ikhlahiyah Sukaraja Wetan.

b. Bagi Lembaga

Sebagai bahan referensi untuk menjalankan berbagai fungsi manajemen krisis kepala sekolah pada program pendidikan anak usia dini sesuai dengan visi dan misi lembaga serta meningkatkan kualitas manajemen kepala sekolah pada lembaga. Sehingga berguna bagi pihak yang ingin memberikan kemajuan lembaga di masa yang akan datang.